

PEMBENTUKAN UNGKAPAN YANG MENGGAMBARAKAN KATA SIFAT DALAM BAHASA SUNDA DAN BAHASA PERANCIS MELALUI PENGARUH BUDAYA LOKAL

Vincentia Tri Handayani, Asri Soraya, Ferli Hasanah
Universitas Padjadjaran
v.tri@unpad.ac.id, afsaricia@gmail.com, ferli.hasanah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Perbedaan motif acuan suatu ungkapan dapat terlihat dari pengaruh budaya masing-masing bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dengan mengambil data berupa ungkapan dalam bahasa Sunda dan bahasa Perancis. Analisis dilakukan dengan menguraikan data sesuai karakternya dan membandingkan penggunaan ungkapan dalam bahasa Sunda dan Perancis baik dari segi stuktur, motif acuan dan pengaruh nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat pengguna. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang pengolahan datanya bersumber dari kamus. Simpulan yang diperoleh adalah struktur linguistik yang paling banyak dalam konstruksi ungkapan dalam bahasa Perancis adalah frasa verbal dan banyak dipengaruhi adalah pola pikir yang logis, cerita mitos atau folklor, posisi anggota badan dan kebiasaan terhadap lingkungannya. Sementara, dalam ungkapan bahasa Sunda, konstruksi yang paling banyak ditemukan adalah frasa nominal dan unsur kebudayaan dipengaruhi motif acuan adalah kondisi atau proses alam, bentuk kongkrit, perangkat seni dan anggota tubuh.

Kata kunci : *semantik, ungkapan, makna idiomatis, struktur, folklor*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi ekspresif ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk mengemukakan perasaan penutur. Untuk menyampaikan perasaan, terkadang dibutuhkan suatu ekspresi yang tersirat, atau menggambarkannya dengan bentuk yang penuh makna kias. Dalam tataran bahasa, paduan leksem dapat menghasilkan frasa atau idiom, tergantung dari konstruksi sintatis atau makna yang diperoleh. Paduan leksem merupakan gabungan kata yang dapat terdiri dari kelas kata yang sama atau berbeda. Namun setelah membentuk ungkapan, paduan kata tersebut merupakan satu kata yang memiliki kesatuan makna. Konstruksi kelompok kata atau paduan leksem yang mengandung ungkapan memiliki makna yang acuannya sudah bergeser atau bahkan berubah dari makna awal kata atau penanda yang dimaksud.

Menurut Saussure (dalam Rahayu Hidayat, 1988), idiom adalah ungkapan beku yang tidak dapat diubah oleh adat bahasa dan menimbulkan makna khas. Makna khas ini tidak mengacu pada aturan tertentu, karena sifat bahasa yang arbitrer. Untuk mengetahui karakter konstruksi ungkapan, akan dipaparkan perbedaan penggunaan paduan leksem untuk makna yang sama dengan membandingkannya dalam bahasa Sunda dan bahasa Perancis. Dalam bahasa Sunda, ungkapan dikenal babasan dan paribasa, namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada babasan. Babasan adalah *pakeman basa* yang sudah terpatok, baik itu bentuknya maupun artinya. Dalam bahasa Perancis, ungkapan dapat berupa *locution* dan *expression*.

Perbedaan motif acuan dalam suatu ungkapan dapat terlihat dari pengaruh budaya masing-masing bahasa. Contohnya dalam bahasa Perancis untuk menyebut seseorang berhati mulia digunakan ungkapan *être en or* [V + prep + N] yang bila dilihat makna awal dapat berarti terbuat dari emas, sementara dalam bahasa Sunda digunakan ungkapan *luhur budi* [Ajk + N]. Terlihat dari contoh tersebut, bahasa Perancis mengacu pada logam mulia untuk menggambarkan kemurahan hati. Or memiliki nilai simbolis yang tinggi, dianggap sebagai logam yang paling sempurna dalam sejumlah kebudayaan. Makna ungkapan tersebut berubah ke arah makna idiomatis. Untuk bahasa Sunda, maknanya tidak jauh berubah, karena salah satu komponennya masih mengacu pada makna awal. Budi bermakna alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menilai kebaikan atau keburukan. Kata tersebut berhubungan dengan norma.

Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan struktur ungkapan yang menggambarkan sifat seseorang dan memaparkan bagaimana unsur budaya lokal masyarakat Sunda dan Perancis memengaruhi motivasi acuan dalam ungkapan tersebut.

METODOLOGI

Sastra lisan mempunyai peran sebagai pedoman bagi masyarakat untuk hidup selaras dengan alam sehingga antara manusia dan alam terjadi hubungan timbal balik yang berpengaruh langsung terhadap kelestarian alam. James Danandjaja (2002:2) mendefinisikan folklor sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun menurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor juga menyimpan keragaman sastra daerah yang mendukung proses pembangunan jati diri dan budaya lokal.

Salah satu tradisi lisan adalah babasan dalam masyarakat Sunda dan *expression* dalam masyarakat Perancis. Cervantes dalam Danandjaja (1991:28) mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Atas dasar ini juga, ungkapan tradisional ini dapat merefleksikan karakter interaksi sosial masyarakat Sunda dan Perancis dalam hal cara berpikir, perilaku, tatanan, yang berlaku dan penerjemahan terhadap kehidupan. Keberlangsungan budaya tradisi lisan ini merupakan hasil kekayaan bahasa dalam memperkuat jati diri, identitas dan karakter masyarakatnya.

Babasan atau ungkapan adalah *pakeman basa* yang sudah terpatok, baik itu bentuknya maupun artinya. Ungkapan bentuknya pendek, umumnya dibangun oleh dua kata, serta mengandung arti kiasan. Biasanya babasan digunakan untuk mengungkapkan situasi, kondisi, harapan, keinginan yang sesuai dengan maksud oleh penutur (Sumarsono, 2001:6). Menurut Tamsyah, dkk dalam buku *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* menjelaskan bahwa babasan adalah segala ucapan yang sudah tetap dan jelas aturan pemakaiannya. Dalam babasan terkandung nilai-nilai dan kearifan lokal yang menjadi karakter dan falsafah hidup masyarakat Sunda pada umumnya. Babasan merupakan salah satu wujud nilai kehidupan sehari-hari dalam budaya Sunda. Contoh babasan atau ungkapan dalam Bahasa Sunda, *Lamun urang amis budi tangtu bakal dipikaresep ku batur* 'Jika kita ramah, tentunya akan disayang semua orang'. *Amis budi* merupakan paduan leksem *amis* (ajk) yang sebenarnya memiliki makna manis dan *budi* (N) yang bermakna mimik. Kedua leksem tersebut berpadu dan menghasilkan makna idiomatis ramah atau peramah.

Babasan merupakan susunan beberapa kata yang memiliki arti yang tidak sama dengan arti kata yang sesungguhnya. Meskipun demikian, biasanya orang-orang sudah mengerti dengan arti kata yang tidak sama dengan arti kata yang sesungguhnya tersebut (Satjadibrata, 2008: 5). Babasan memiliki arti yang sama dengan beberapa atau sejumlah kata yang memiliki arti bukan arti yang sesungguhnya. Babasan biasanya memiliki susunan bahasa yang ringkas, jelas, dan tidak bisa diartikan kata per kata (LBBS, 2015: 195). Ahli lain Sudarjat (2003: 118) mengemukakan bahwa babasan (ungkapan) umumnya merupakan kata majemuk/frasa. Meskipun begitu ada pula ungkapan yang berupa bentuk berimbuhan, tetapi tetap memiliki arti/makna pinjaman.

Dalam kaidah bahasa Perancis, paduan leksem dapat membentuk *expression/locution* 'ungkapan'. Menurut Rey (2003:7), kelompok kata yang merupakan unsur bahasa dapat pula menjadi ungkapan yang bentuk dan maknanya tetap, tidak bisa diubah konstruksinya. Sebuah leksem tidak selalu didefinisikan melalui unsur minimal, tidak juga melalui kata-kata, baik kata dasar atau kata kompleks, namun dapat melalui kata-kata beku yang maknanya tetap. Misalnya *donner le feu vert à quelqu'un* (memberikan-api-hijau-kepada-seseorang) bukan bermakna menawarkan sumber cahaya yang memiliki warna hijau namun ungkapan tersebut berarti otorisasi, ijin atau tanda untuk bertindak. Ungkapan ini memiliki makna yang sama dengan 'memberikan lampu hijau kepada seseorang' dalam ungkapan bahasa Indonesia. Lampu hijau dalam aturan berlalu lintas merupakan aba-aba untuk berjalan bagi kendaraan yang berhenti di jalan karena adanya rambu lampu merah. Dalam kedua ungkapan tersebut terdapat pemahaman yang sama yaitu lampu hijau menandakan persetujuan memperbolehkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Frasa nominal *le feu vert* [D + N + ajk] atau lampu hijau merupakan paduan leksem yang menghasilkan makna baru, namun konstruksinya tidak dapat diubah. Itulah yang disebut *expression* atau *locution*. Pergeseran makna kata dapat pula melalui analogi atau kemiripan.

Pierre est une vraie tortue. 'Pierre sangat lamban.'

Kalimat di atas mengalami pergeseran melalui analogi. *Tortue* 'kura-kura' adalah hewan yang lamban. Pierre dan kura-kura memiliki kesamaan, si lamban. Dalam tuturan ini, ada implikasi yang hendak disampaikan penutur. Objek, yaitu Pierre dideskripsikan seperti kura-kura karena sifatnya yang kurang tanggap atau tindakannya kurang gesit (Dumarest, 2004 : 141).

ANALISA

(1) *Avoir des doigts de fée*

V D N prep N

mempunyai-beberapa-jari-dari-peri

‘terampil’

Ungkapan ini mengandung unsur frasa verbal dengan verba *avoir* sebagai pusat. Penggunaan nomina *fée* ‘peri’ menjelaskan bahwa peri adalah makhluk yang dikenal sering melakukan keajaiban. Keajaiban ini dikaitkan dengan sihir yang ada pada jari-jari mereka. Mengatakan seseorang "memiliki jari-jari peri" berarti bahwa orang ini sangat terampil menggunakan tangannya dan dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa. Ungkapan tersebut hanya ditujukan pada perempuan atau mengacu pada pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan kecuali saat mengemukakannya secara ironis. Ungkapan ini juga dapat menjelaskan karya seni yang dikerjakan secara terampil.

Dalam ranah kepercayaan masyarakat tradisional Perancis dan mitologi kuno, peri adalah tokoh perempuan imajinatif yang diberi bakat atas kemampuan magis, kemampuan supranatural dan dikaitkan dengan kehidupan manusia sebagai tokoh yang memberi pertolongan atau disebut Dewa Nasib. Kata *fée* ini berasal dari bahasa Latin *fata* (N.f) yang berarti nasib. Kebanyakan dongeng peri dalam literatur dan sastra lisan Perancis menceritakan kebaikan para peri yang digambarkan sebagai makhluk mungil, cantik dan bersayap yang menolong manusia terlepas dari kesusahan melalui keajaiban yang ada di tangannya, yang terkadang menggunakan media bantuan berupa tongkat kecil. Cerita peri dalam literatur Perancis, pertama kali ditulis oleh Charles Perrault yang dimulai pada tahun 1697 (*La Belle au bois dormant* ‘Putri Tidur’, *Cendrillon* ‘Cinderella’ dan *La Belle aux cheveux d’or* ‘Si Cantik Berambut Emas’). Dongeng peri ini berasal dari cerita folklor yang berkembang secara lisan sebelumnya di masyarakat Perancis¹.

Kata terampil atau dalam bahasa Perancis *adroite* (ajk) yang berfungsi sebagai makna dari ungkapan tersebut berarti cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan. Dalam ungkapan ini, terampil menjadi pembanding dan tangan peri sebagai hal yang dibandingkan. kedua leksem *les doigts de fée* ‘tangan peri’ dan *adroite* ‘terampil’ memiliki fitur penyama berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan tangannya, cakap dalam menyelesaikan tugasnya dan memiliki kemampuan mengubah sesuatu dengan tangannya. Frasa nominal tangan peri yang berasal dari folklor masyarakat Perancis kuno mengandung unsur abstrak karena bersifat imajinatif dan bergeser maknanya pada ketrampilan dan kecakapan dalam mengerjakan tugas yang juga mengandung unsur abstrak. Ungkapan ini berkaitan dengan maknanya melalui leksem yang berhubungan dengan tangan.

(2) *Ngembang jaat*

Adj N

seperti bunga-sejenis tumbuhan merambat

‘terampil’

Ungkapan (2) mengandung unsur frasa ajektival dengan ajektiva *ngembang* ‘seperti bunga’ sebagai pusat. Penggunaan nomina *jaat* ‘sejenis tumbuhan merambat’ menjelaskan bahwa *Psophocarpus te tragonolobus*, istilah Latin untuk *jaat* adalah tanaman perdu dan merambat. Buah mudanya bisa dimakan mentah atau terlebih dahulu dikukus. Buah muda ini sering digunakan sebagai lalapan bersama sambal. Dalam masyarakat Sunda *jaat* bisa juga digunakan sebagai bahan *lotek*. Bagi masyarakat Sunda *lotek* adalah sebagai pelengkap nasi. *Lotek* dimakan bersama-sama dengan lontong dan kerupuk pada saat siang atau makan malam. Sebagai jajanan, biasanya dipincuk, dibungkus dengan daun pisang (Adimiharja, 2005:148).

Kata terampil bermakna cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Dalam ungkapan, terampil menjadi pembanding dan *jaat* ‘tanaman merambat’ sebagai hal yang dibandingkan. Frasa *ngembang jaat* merupakan analogi untuk makna terampil sebab *jaat* merupakan tumbuhan yang merambat, berkembang dan memiliki banyak cabang. Sifat dinamis dan memiliki cabang inilah yang memiliki acuan imajinatif dengan makna kata terampil, yaitu tangkas dan gesit. Ungkapan ini berkaitan dengan maknanya melalui leksem yang berhubungan dengan *jaat* ‘tanaman perdu/merambat’. Tanaman

¹ <http://www.academie-en-ligne.fr/>

merambat tumbuh cepat dan bergerak seolah ke segala arah. Pertumbuhan ini yang menjadi deskripsi sifat cekatan yang cepat tanggap dalam mengerjakan sesuatu.

Ungkapan yang mengandung makna terampil dalam bahasa Perancis menggunakan acuan *les doigts de fée* ‘tangan peri’ dan dalam bahasa Sunda menggunakan acuan jaat ‘sejenis tanaman merambat’. Ungkapan terampil dalam bahasa Perancis berpijak pada dongeng peri yang digambarkan memiliki kemampuan mengubah atau membuat sesuatu dengan keajaiban jarinya, sementara dalam bahasa Sunda berpijak pada tanaman merambat yang memiliki banyak cabang, yang bergerak ke segala arah. Bila dilihat dari unsur budaya, ekspresi terampil dalam bahasa Perancis berasal dari dongeng atau folklor masyarakat setempat dan ekspresi terampil dalam bahasa Sunda mengacu pada alam sekitar.

(3) *Ne pas faire dans la dentelle*

V prep D N

Tidak-mengerjakan-dalam-renda

‘orang yang bicara ada adanya, langsung tanpa basa basi’

Ungkapan ini mengacu pada renda, yang dikerjakan dengan tangan tanpa mesin dan merupakan suatu pekerjaan yang panjang dan rinci. Muncul di Italia pada abad keenam belas. Karya ini sangat bagus dilakukan oleh orang-orang yang sangat yang tahu menanganinya dengan kepekaan. Ungkapan ini mengandung frasa verbal dalam bentuk negatif. Jadi ungkapan ini ditujukan untuk orang yang tidak baik. Berbicara apa adanya tanpa menyaring hal-hal negatif dan tidak mengindahkan efek atau perasaan lawan bicara adalah sikap yang kurang baik.

Ketika kata *dentelle* ‘renda’ muncul pada abad keempat belas, awalnya memiliki makna gigi kecil. Pada abad keenam belas dalam bahasa Italia, kata yang sama mulai merujuk pada apa yang sekarang dikenal sebagai hasil dari pintalan atau rajutan benang dihiasi dengan gambar buram. Sebelum munculnya tenun mekanik disesuaikan pada paruh kedua abad kesembilan belas, renda itu dibuat dengan tangan, gelendong, jarum atau renda. Pekerjaan ini membutuhkan kecermatan yang sangat detil. Oleh karena itu, kiasan kata *dentelle* ‘renda’ melambangkan ketelitian. Sehingga dapat dipahami ungkapan ini memiliki makna figuratif bahwa *ne pas faire dans la dentelle* adalah orang yang bertindak ceroboh, tanpa memperhatikan kualitas. Pekerjaan yang membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi bila tidak dilakukan dengan cermat akan memberikan hasil yang buruk. Karakter negatif muncul karena ungkapan tersebut terbentuk dari verba yang mengandung negasi, sehingga ungkapan tersebut menggambarkan orang yang berbicara seenaknya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain sebagai akibat dari ucapannya.

(4) *Teu didinding kelir*

Part. Ingkar V N

tidak-berbilik-kain penutup dalam pertunjukan wayang kulit

‘berbicara apa adanya tidak ada yang ditutup-tutupi’

Ungkapan (4) memiliki struktur frasa verbal dengan verba *didinding* ‘berbilik’ sebagai pusatnya. *Didinding* ‘berbilik’ berarti memiliki bilik. Masyarakat Sunda yang hidup di pedesaan dan hidup sederhana biasanya menggunakan bilik sebagai dinding rumah. Bilik merupakan anyaman bambu untuk dinding. Nomina *kelir* merupakan kain putih yang dibentangkan di hadapan penonton untuk menghasilkan bayangan wayang kulit. Frasa *teu didinding kelir* merupakan analogi bagi makna berbicara apa adanya tidak ada yang dirahasiakan. Bilik dan *kelir* adalah dua benda yang berfungsi sebagai penghalang. Bilik digunakan sebagai dinding rumah sedangkan *kelir* digunakan sebagai penghalang wayang kulit dari penonton. Dengan demikian tidak adanya bilik dan *kelir* mempresentasikan tidak adanya hal yang dihalangi atau ditutupi. Hal dalam ungkapan ini berupa ucapan atau perkataan. Ungkapan (4) berkaitan dengan maknanya melalui leksem yang berhubungan dengan bilik dan *kelir*.

Untuk mengungkapkan kejujuran, dalam bahasa Perancis mengambil makna dari frasa yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi tinggi yaitu merajut renda. Namun untuk menjelaskan orang yang bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu yang terkadang membuta orang lain tersinggung, makna tersebut dibuat dalam bentuk negatif. Dalam bahasa Sunda, orang yang bicara blak-blakan dideskripsikan melalui gambaran ruang yang tak diberi batas dinding, yang diambil dari perangkat seni pewayangan.

SIMPULAN

Dari data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan :

- Struktur linguistik yang paling banyak dalam konstruksi ungkapan dalam bahasa Perancis adalah frasa verbal, walaupun dalam motif acuan yang sangat berpengaruh adalah frasa nominal yang menjadi bagian dari frasa verbal tersebut. Unsur kebudayaan yang banyak memengaruhi adalah pola pikir yang logis, cerita mitos atau folklor, posisi anggota badan dan kebiasaan terhadap lingkungannya.
- Dalam ungkapan bahasa Sunda, konstruksi yang paling banyak ditemukan adalah frasa nominal, sementara unsur kebudayaan yang memengaruhi motif acuan adalah kondisi atau proses alam, bentuk kongkrit, perangkat seni dan anggota tubuh.

Dapat disimpulkan secara umum, kekayaan bahasa menunjukkan keberagaman kegiatan budaya manusia yang dapat memperlihatkan identitas masyarakat masing-masing pengguna bahasa. Dalam mengungkapkan maksud yang sama, setiap bahasa memiliki bentuk penyampaian yang berbeda berdasarkan kebiasaan atau pola hidup masyarakat. Bahasa menggunakan maknanya dengan cara berbeda.

REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Adimihardja, K. 2005. *Makanan dalam Khazanah Budaya*. Relasi Kausal. Antara Makanan dan Nilai Budaya Masyarakat Sunda di Jawa Barat. Bandung: Disbudpar Propinsi Jawa Barat & Upt Inrik Unpad.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, Fatimah. 1988. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Bandung :
- Dumarest, Danielle et Morsel, Marie H el ene. 2004. *Le chemin des mots*. Grenoble : PUG.
- Ekadjati, Edi S.2009. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Maleong, L.J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2007. *Tata Bahasa Sunda Kiwari*. Bandung : Yrama Widya.
- Sumarsono, Tatang. 2001. *Babasan jeung Paribasa Sunda*. Bandung : Geger Sunten
- Touratier, Christian. 2000. *La s emantique*. Paris : Armand Colin.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Vincentia Tri Handayani	Universitas Padjadjaran	S2 Ilmu Linguistik	Morfologi, Semantik, Analisis Wacana dan AWK
Asri Soraya		S2 Ilmu Linguistik	Morfologi, Semantik, Budaya
Ferli Hasanah		S2 Sastra Kontemporer	Bahasa, Sastra, perempuan, <i>nouveau roman</i> dan realisme magis